

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

(Studi Kasus di SMA Negeri 2 Aikmel Kabupaten Lombok Timur)

¹Mastati

¹STKIP Hamzar

mastati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis pelaksanaan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Aikmel Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dan penerapan kurikulum 2013 di SMAN 2 Aikmel berjalan dengan baik meskipun terdapat berbagai hal yang dalam prosesnya perlu mendapatkan peningkatan yang berarti. Penerapan kurikulum 2013 di SMAN 2 Aikmel telah memberikan arah baru dalam pengembangan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum 2013, Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat rendahnya mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia sesuai survey yang telah dilakukan oleh UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia menurun, "*Trends in International Math and Science*" tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal peserta

didik Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah. Dari hasil survey tersebut merujuk pada suatu simpulan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Dalam rangka inilah perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang terus menerus baik secara konvensional maupun inovatif. Seperti penataan dalam sistem standarisasi pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam kedua peraturan tersebut dikemukakan bahwa: “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia,” Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif. Oleh karena itu, dengan pembelajaran sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah.

Untuk menjawab tantangan di era pesatnya teknologi informasi dan lemahnya mutu pendidikan kita sekarang ini maka pemerintah membuat kebijakan baru yaitu menyusun kurikulum baru yang merupakan rujukan dari kurikulum lama yakni dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan yang sekarang ini adalah kurikulum 2013 yang merupakan rujukan dari kurikulum sebelumnya.

Pada perubahan dan implementasi Kurikulum 2013 harus diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran,

yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan. Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI, (Mulyasa, 2013: 7).

Hal tersebut dalam kurikulum ini untuk mewujudkan implementasinya guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Untuk semua mata pelajaran, termasuk sejarah merupakan bagian yang integral dari kurikulum di sekolah membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkan sejarah secara benar dalam arti mereka mampu memilih topik-topik permasalahan yang dapat diangkat sebagai bahan pengajaran, serta mampu memilih strategi belajar mengajar yang dapat mengoptimalkan peluang tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran. Melalui sejarah para siswa belajar memahami berbagai kenyataan hidup masyarakat dengan berbagai masalahnya yang dapat dijadikan suatu pembelajaran hidup untuk menata hidupnya ke depan yang lebih berkualitas.

Dalam pembelajaran sejarah, mata pelajaran sejarah bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan para siswa dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan dengan melalui kegiatan belajar yang bermakna yang mengacu pada pembelajaran untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara, Nursid Sumaatmaja (1982: 21). Dalam hal ini berarti bahwa pembelajaran sejarah merupakan upaya menerapkan teori, konsep, prinsip ilmu sosial secara nyata yang terjadi di masyarakat.

Di samping itu proses pembelajaran hendaknya diupayakan menghubungkan dengan bahan pelajaran sejarah seperti peristiwa sejarah yang ada di daerah dimana mereka tinggal. Kegiatan pembelajaran sejarah perlu menggunakan kejadian aktual untuk mendukung atau memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dituangkan dalam kurikulum, bahkan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik

siswa dalam kurikulum, siswa dalam belajar sejarah karena materinya relevan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan siswa.

Dalam proses pembelajaran sejarah, guru cenderung menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi karena dianggap lebih mudah dalam mengatur kelas maupun dalam mengorganisasikannya. Pembelajaran yang demikian tidak mempersiapkan siswa untuk mampu hidup dalam masyarakat melainkan siswa mempelajari tentang masyarakat bukan belajar cara hidup bermasyarakat. Mengingat obyek material sejarah yang utama adalah hubungan antara manusia dengan kelompok dan lingkungan berikut misalnya, maka belajar sejarah pada hakikatnya adalah belajar pemecahan masalah, Dalam hal ini guru harus memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, disesuaikan dengan pokok bahasan serta tujuannya agar belajar yang sifatnya verbalitas dan khafalan sifatnya dapat dihindari.

Hal ini akan mempermudah para peerta didik menangkap materi dalam pembelajaran, sekaligus suasana ideologis antara peserta didik, maupun peserta didik dengan guru dapat tercipta dalam bentuk suasana lebih aktif dan interaktif relevan dengan paradigma sistim pembelajaran yang sedang berkembang, yaitu guru memposisikan diri sebagai moderator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa perlunya mengkaji pembelajaran sejarah di SMA sehubungan dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Hal ini dimaksudkan agar perbaikan dan penguatan-penguatan pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan. Fokus penelitian ini adalah mendiskripsikan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Aikmel. Adapun alasan memilih SMA Negeri tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah, dan sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri yang ada di Kabupaten Lombok Timur, yaitu SMA Negeri 2 Aikmel dan waktu penelitian yaitu pada tahun ajaran 2014/2015 dimulai obsevasi semester genap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: Observasi dan Wawancara.

HASIL PENELITIAN

1. Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Aikmel

Berdasarkan sajian data, persepsi guru terhadap Kurikulum 2013 sebenarnya cukup bagus. Alasannya mengatakan bagus karena melihat dari segi pendekatan pembelajaran yang dipakai menggunakan pendekatan saintifik. Dimana siswa terlibat langsung dalam memperoleh informasi dan memproses informasi itu melalui interaksi guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan media dan sumber belajar, kemudian menganalisis informasi yang didapatkan. Jadi dalam kegiatan pembelajaran di kurikulum 2013 ini sangat dibutuhkan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya, mengingat jaman ini teknologi informasi mudah didapatkan, sebagai guru yang demokratis, memberikan kesempatan kepada peserta didik saling memberi informasi yang didapatkan maka bukan guru satu-satunya sumber belajar lagi. Dalam Kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator, jadi tugas guru memberi kemudahan kepada siswa dalam belajar.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, penilaian proses baik yang dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi harus ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran dan peningkatan layanan kepada peserta didik. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara kontinu, sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja untuk menjadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini, (Mulyasa, 2013:144)

Penilaian proses pembelajaran sangat perlu dalam Kurikulum 2013 dan dilaksanakan secara berkesimbangan untuk mengamati perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Jadi sebagai guru yang profesional dituntut untuk menilai secara obyektif dan menyeluruh hal ini guru harus membuat administrasi untuk mengamati sikap atau perilaku siswa

Seperti yang telah dikemukakan disajikan data bahwa menurut guru, kurikulum perlu diubah kalau sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan jaman, apa lagi kalau kurikulum tersebut gagal dalam memajukan pendidikan. Kurikulum 2013 dibuat karena hal pertimbangan-pertimbangan. Jadi Kurikulum 2013 sangat diperlukan, karena di kurikulum ini ditanamkan nilai-nilai sesuai kebutuhan bangsa yang seperti

sekarang ini. Kurikulum 2013 kosepnya sangat bagus, bagi sekolah yang sudah maju tidak perlu diragukan implementasinya, tetapi kita harus melihat karakteristik berdasarkan lingkungan dimana sekolah tersebut berada, karena bagi sekolah yang belum maju dan belum mempunyai fasilitas yang memadai untuk sarana mencari informasi, saya tidak bias saja tidak berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk semua sekolah, maka sekolah mau tidak mau harus melaksanakannya. Tetapi kurikulum 2013 sebenarnya masih banyak guru belum memahami secara keseluruhan baik mengenai teori kurikulum 2013 maupun implementasinya. Guru kurang paham tentang kurikulum tersebut karena sosialisasinya kurang lancar dan tidak merata dan tidak mendalam sehingga banyak guru masih bingung untuk menerapkannya, termasuk guru sejarah. Pemahaman kurikulum yang sepotong-potong atau pemahamannya tidak menyeluruh maka sangat sulit untuk diwujudkan. Semula tujuan kurikulum untuk meningkatkan kemampuan anak didik bisa berimplikasi berbeda di lapangan.

Guru perlu didukung untuk mengimplementasikannya, sosialisasi dan pelatihan dari pihak yang berwenang tentang Kurikulum 2013 seharusnya berjalan dengan lancar dan mendalam. Mengingat kurang mendalamnya pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 mengakibatkan guru mempunyai persepsi yang berbeda pula, maka cara mengimplementasikannya bisa berbeda pula.

Dalam Kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator namun sangat sulit untuk menerapkannya karena sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran kurang mendukung.

2. Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Aikmel.

a. Pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Guru sejarah belum memahami sepenuhnya tentang Kurikulum 2013 karena sosialisasi dan pelatihan guru belum lancar dan belum merata sehingga guru sejarah memahami sebagian–sebagian. Kurikulum harus dipahami guru secara utuh tidak sepotong-potong karena gurulah ujung tombak yang melaksanakan kurikulum tersebut.

Pelaksanaan Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Aikmel sudah merujuk pada Kurikulum 2013 namun masih belum sepenuhnya terlaksana, dan RPP yang telah disusun menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran belum dilaksanakan juga sepenuhnya. Di dunia pendidikan formal menyusun RPP sebelum melaksanakan proses pembelajaran merupakan suatu keharusan. Tanpa adanya suatu rancangan untuk menetapkan arah tujuan pembelajaran yang harus ditempuh maka prosesnya tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya dan hasil yang diperoleh pun tidak maksimal.

Kurikulum 2013 keempat aspek tersebut diaplikasikan kedalam proses pembelajaran. hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Komptensi Inti (KI) yang disusun oleh pemerintah harus diintegrasikan dan aplikatif dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013 dirumuskan sebagai berikut. KI-1 (sikap spiritual) dilaksanakan melalui keteladanan guru dan bersifat inflisit seperti percaya kepada Tuhan yang Maha Esa dalam hal ini penanaman sikap religius dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan seperti mengucapkan salam sebelum memasuki ruang kelas, melakukan doa bersama sebelum memulai pembelajaran dan sebagainya. Siswa dan guru di SMA Negeri 2 Aikmel sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti di atas sesuai yang ada di RPP yang telah disusun, KI-2 (sikap sosial) dalam mata pelajaran sejarah diturunkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yaitu meneladani sikap pemimpin dan pahlawan bangsa/ pendidikan moral/ karakter, KI-3 (ketrampilan atau kemampuan) dalam proses pembelajaran menanamkan ketrampilan melalui menyusun laporan hasil tugas, ketrampilan berbahasa sewaktu mengemukakan pendapat, dan sebagainya, dan KI-4 (pengetahuan) adalah mencakup seluruh aspek baik spiritual, sosial, maupun ketrampilan.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru harus menfariasikan metode dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga pembelajaran tidak membosankan, selain itu guru harus mampu dan mau menggunakan multimedia diantaranya, LCD, DVD, dan sebagainya, tetapi di sekolah SMA Negeri 2 Aikmel dalam hal penggunaan media masih kurang bahkan dalam

pembelajaran sejarah belum menggunakan media LCD sebagai alat untuk mengantarkan pesan.

Adanya sarana pembelajaran yang memadai akan membuat siswa untuk berfikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapi, kritis serta kreatif. Dengan tersedianya sarana pembelajaran yang lengkap maka membuat siswa dalam belajar merasa nyaman dan dapat terbantu dalam mempelajari hal yang abstrak menjadi nyata. Laboratorium sejarah dan media LCD sebagai sarana untuk membantu terselenggaranya proses pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan dalam Kurikulum 2013 ini, tetapi dalam proses pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas X dan XI masih belum ada, maka pembelajaran sejarah kelihatannya kurang menarik.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sangat minimnya media yang dapat membantu dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Aikmel. Media yang seharusnya ada dan digunakan dalam proses pembelajaran, karena kehadiran media maupun sumber belajar mempunyai arti yang sangat cukup penting. Ketidakjelasan bahan yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran dapat dibantu melalui media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dapat diperjelas dengan bantuan media. Dengan kehadiran media dapat memudahkan guru dalam menyampaikan melalui kata-kata maupun lewat gambar.

Dalam belajar sejarah keberadaan media membuat sejarah menjadi nyata, jelas, vital, menarik, dan seperti hidup. Penggunaan sarana audio visual dapat memberi semangat, minat, dan vitalitas terhadap situasi pembelajaran dan menjadikan sejarah sebagai pembelajaran yang hidup.

Sarana dan prasarana harus mendukung terlaksananya kurikulum dalam proses pembelajaran, sedangkan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran masih sangat minim hal ini terjadi pada SMA Negeri 2 Aikmel. Untuk sarana dan prasarana seperti perpustakaan, laboratorium sejarah, internet sekolah, perpustakaan, kelas belajar, media, buku paket/ buku sumber yang memadai sebagai penunjang pembelajaran sangat dibutuhkan.

Di samping itu minimnya penggunaan metode adalah salah satu penyebab kegagalan yang tampak di lapangan khususnya dalam pembelajaran sejarah adalah kurang mampunya guru menyajikan metode yang bervariasi, mengingat teori

Kurikulum 2013 yang menuntut kreatifitas guru yang tinggi dan menekankan pembelajaran berpusat pada siswa maka jalan alternatifnya guru menerapkan berbagai model pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran group investigation, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan sebagainya, Dalam hal ini perlu kita ingat bahwa dalam prakteknya tidak ada model ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang cocok haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: kondisi siswa, sifat materi atau bahan pembelajaran, fasilitas-media yang tersedia, kondisi guru itu sendiri, dan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagai akibat kurang mampunya guru menerapkan metode pembelajaran, siswa kurang bersemangat dalam belajar dan juga cepat bosan. Pada dasarnya pembelajaran sejarah memiliki peran mengaktualisasikan dua unsur yaitu pembelajaran dan pendidikan intelektual. Adanya pembelajaran dan pendidikan moral yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa. Unsur pembelajaran dan pendidikan intelektual pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan gambaran masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berfikir kritis, menarik kesimpulan, menarik nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa belajar didasarkan pada pengalaman, mengingat tataran belajar pada anak umuran Sekolah Menengah Atas tingkat berpikirnya dengan cara yang lebih abstrak dan realistis, jadi sebagai seorang guru dituntut lebih profesional dalam memberikan layanan untuk mencari informasi dan membantu siswa dalam mendalami suatu informasi atau materi pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Dale Schunk, 2012:333) menyatakan bahwa anak telah sampai pada tahap *formal oprasional*, pada tahap ini anak sudah mampu berpikir hipotesis-deduktif, mengembangkan kemungkinan, mengembangkan proposisi, menarik generalisasi, berpikir dengan caray yang lebih abstrak, logis, dan realistis.

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa jadi guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Tugas guru mengarahkan peserta didik dan memberi kemudahan dalam belajar sehingga tercipta kemandirian dalam mencari informasi,

mengelola informasi, dan informasi yang mereka dapatkan bisa diambil makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran diharuskan menggunakan pendekatan saintifik dimana dalam langkah-langkah kegiatan siswa perlu mengamati, dalam hal ini seperti yang telah dijelaskan di atas keberadaan media merupakan hal yang mutlak untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, tanpa adanya media yang evisien yang dapat mempermudah siswa untuk mengamati sehubungan materi yang dipelajari, maka pembelajaran tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam kurikulum, keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung keberhasilan guru dalam merancang materi dan penguasaan materi pembelajaran, guru tanpa menguasai materi merupakan suatu kegagalan dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 walaupun guru bertindak sebagai fasilitator namun guru harus menguasai materi lebih dari penguasaan siswa karena gurulah menyampaikan materi dan melengkapi materi yang sudah didapatkan oleh siswa, sewaktu terjadi interaksi antara media dan siswa guru mempunyai peran yang sangat untuk melayani pertanyaan siswa, kalau guru tidak menguasai materi akan berakibat fatal bagi siswa maupun guru itu sendiri.

Berkaitan dengan hal di atas buku sumber merupakan juga hal yang mutlak harus ada, baik pegangan guru maupun pegangan siswa, tanpa buku sumber maka siswa dan guru kesulitan dalam mencari materi atau informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Pendayagunaan sumber belajar secara maksimal, memungkinkan siswa menggali berbagai konsep yang sesuai dengan mata pelajaran yang sedang mereka pelajari, sehingga menambah wawasan dan pemahaman yang senantiasa aktual, serta mampu mengikuti berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat maupun lingkungannya. Tetapi dalam hal ini di SMA Negeri 2 Aikmel masih belum mendapatkan buku teks dari pemerintah baik untuk pegangan guru maupun untuk pegangan siswa. Jadi dalam penggunaan buku sumber sangat terbatas hanya memakai buku LKS Kurikulum 2013 saja, itupun dibeli siswa sangat sulit karena alasan keterbatasan ekonomi siswa.

Pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar perlu dipertimbangkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. sebagaimana yang dikemukakan Mulyasa, (2013 :51) bahwa dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 fasilitas dan sumber belajar memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan ditempuh. Disusni sumber belajar merupakan eta dasar yang perlu dijaga secara umum agar wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan dikembangkan dapat diperoleh lebih awal.
2. Merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah oprasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju pada pembentukan kompetensi secara tuntas.
3. Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dikembangkan.
4. Memberikan petunjuk dan gambaran kaitan kompetensi dasar yang sedang dikembangkan dengan kompetensi dasar lainnya.
5. Menginformasikan segala penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu.
6. Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul, sebagai konsekuensi logis dalam pengembangan kompetensi dasar yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari peserta didik yang sedang belajar.

Di SMA Negeri 2 Aikmel dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah guru sudah menggunakan bahasa yang baik, benar, baku, tegas dan jelas. Dalam hal ini bahasa adalah merupakan hal yang sangat perlu juga dimiliki oleh guru adalah ketrampilan berbahasa, yaitu sebagai seorang guru harus mampu menjelaskan atau berkomunikasi dengan siswa sehingga siswa lebih paham maksud dari apa yang disampaikan. Apabila bila seorang guru tidak menyampaikan secara jelas walaupun materinya sudah dikuasai maka siswa akan sulit memahaminya.

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendididik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar kondusif yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru yang profesional merupakan

faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaedah guru yang profesional.

Guru dalam era globalisasi dan teknologi informasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan kreatifitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Untuk mewujudkan kondisi pembelajaran yang seperti yang telah dijelaskan di atas maka perlunya pembelajaran secara demokratis sesuai keinginan Kurikulum 2013 yaitu siswa tidak dipandang lagi sebagai botol kosong yang pasrah untuk diisi dengan berbagai ilmu oleh guru, untung-untung kalau guru tersebut betul-betul luas wawasannya terhadap materi yang akan disajikan, kalau tidak hal ini bisa membunuh potensi kreativitas siswa dan juga siswa merasa terkekang hal ini didasarkan pada tiga alasan sebagai mana yang dikemukakan Mulyoto (2013: 2).

b. Evaluasi pembelajaran

Dalam Kurikulum 2013 penilaian dilakukan melalui proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan mengingat bahwa kurikulum 2013 bukan hanya berbasis kompetensi tetapi juga berbasis karakter, Jadi kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran bahkan di luar jam pelajaran pun harus dinilai dan didokumentasikan sebagai bahan penilaian, disamping penilaian proses penilaian juga dilakukan pada tahap akhir dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, guru tidak lepas untuk mengevaluasi kepada siswa supaya siswa lebih memahami dan mengerti dengan materi yang telah disampaikan. Membantu siswa untuk mengingat materi atau pelajaran sebelumnya, selain itu juga membuat siswa akan lebih aktif dan berpikir kritis dalam setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan menambah pengetahuan siswa. Sehingga dengan adanya alat evaluasi ini maka siswa dapat menggali pengetahuannya dan berpikir kritis dalam belajar sejarah.

Evaluasi merupakan tahap penting disetiap akhir pembelajaran, dan untuk guru perlu mengukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang dipelajari.

Namun pada kenyataannya guru di SMA Negeri 2 Aikmel belum sepenuhnya menggunakan evaluasi sebagai alat ukurnya. Guru dalam mengevaluasi siswa dalam belajar kadang menggunakan tes melalui tugas kelompok, tugas individu melalui buku LKS, ulangan tengah semester dan tes ulangan semester, dan disampaikan di sini bahwa untuk evaluasi dalam setiap pertemuan pembelajaran sejarah tidak tetap menggunakan evaluasi.

Adapun indikator penilaian dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) indikator kompetensi spritual (K1) yaitu berupa pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, kejujuran dalam mengerjakan tugas dan sebagainya, (2) indikator sikap sosial (K2) misalnya menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti pembelajaran, menerima saran dan kritik dari teman ataupun kelompok lain, bekerja sama dalam proses pembelajaran, menunjukkan ketekunan dan tanggung jawab dalam belajar atau mengerjakan tugas baik dalam kelompok maupun individu dsb, (3) indikator penilaian ketrampilan (K3) yaitu ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, mengumpulkan tugas tepat waktu, membuat tugas atau laporan sesuai substansinya dan sebagainya, sedangkan penilaian untuk aspek kognitifnya (K4) misalnya mengerjakan tugas belajar dengan baik dan cermat, menyusun tugas sesuai dengan formatnya, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan dan sebagainya.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka untuk mengetahui keberhasilan dari keseluruhan proses pembelajaran maka perlu diadakan evaluasi, untuk sebagai bahan pertimbangan guru dalam memilih strategi, metode, model yang dapat menunjang tercapainya kemajuan dalam pembelajaran. Bagi siswa dengan adanya evaluasi dapat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik sewaktu mengikuti pembelajaran maupun sewaktu setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Toto Fatoni dan Cepi Riana (2013 :165) bahwa keputusan evaluasi (*value judgment*) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran (*quantitative description*) dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan (*qualitative description*). Baik yang didasarkan pada hasil pengukuran (*measurement*) maupun bukan pengukuran (*non-measurement*) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu obyek yang dinilai. Menurut Mursell dalam Toto Fatoni dan Cepi Riana (2013 : 166) mengatakan bahwa ada tiga hal pokok yang dapat kita evaluasi dalam pembelajaran yaitu: (a) hasil langsung dari

usaha belajar, (b) transfer sebagai akibat dari belajar, dan (3) proses belajar itu sendiri. Dari pendapat di atas kurikulum 2013 dalam penilaian mengacu pada pendapat Mursell tentang penilaian.

3. Kendala yang dialami oleh guru sejarah pada implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah.

Pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Aikmel berdasarkan Kurikulum 2013 mengalami banyak kendala hal ini disebabkan oleh berbagai macam hal diantaranya, masih belum meratanya pelatihan guru untuk Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan sehingga guru belum paham sepenuhnya Kurikulum 2013 baik teori maupun implementasinya dalam pembelajaran. Guru adalah sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum, jadi guru harus dipersiapkan lebih matang, baik teori maupun cara menerapkannya, karena yang tetap menjadi problem dalam pelaksanaan kurikulum dari dulu sampai sekarang adalah kurang pemahannya guru tentang kurikulum yang baru berlaku. Melihat kenyataan di lapangan yang seperti di SMA Negeri 2 Aikmel, guru belum siap sepenuhnya untuk mengimplementasikannya karena kurang pemahannya kurikulum tersebut. Sebagian guru yang sudah paham namun fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran belum ada.

Hal yang menjadi kendala pula yang sangat perlu diperhatikan pada implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah adalah sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya proses pembelajaran. Tanpa dukungan sarana dan prasarana sekolah dengan memadai maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Mengingat Kurikulum 2013 bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, maka supaya tercipta suasana belajar yang efektif, inovatif dan menyenangkan maka sangat dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukungnya. Sesuai dengan yang telah dijelaskan di sajian data bahwa SMA Negeri 2 Aikmel masih terbatas dalam hal sarana dan prasarana yang mendukung Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah.

Di samping buku sumber media merupakan kebutuhan yang tidak boleh tidak dalam kurikulum 2013 ini. Mengingat dalam Kurikulum 2013 menggunakan

pendekatan saintifik, jadi dalam kegiatan belajar siswa harus terjalin interaksi antara siswa dengan media pembelajaran. Mengingat bahwa pembelajaran sejarah adalah mempelajari masa lampau, jadi sedapat mungkin dapat disajikan dengan bentuk visual supaya pembelajaran dapat kelihatan menjadi nyata dan hidup supaya tidak membosankan. Untuk membawa peristiwa sejarah menjadi hidup maka perlu alat bantu misalnya LCD, DVD, gambar, miniatur dan sebagainya.

Hal yang menjadi kendala pula dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Aikmel juga adalah kurangnya ruang belajar, sehingga siswa dalam satu kelas terlalu banyak, ada yang mencapai 42 siswa perkelas. Sedangkan dalam kurikulum 2013 harus banyak memperhatikan karakteristik siswa dengan menggunakan lembar pengamatan sebagai alat penilaian, namun mengingat jumlah siswa yang terlalu banyak maka guru kesulitan dalam penilaian proses atau mengamati sikap atau perilaku siswa satu persatu. Dalam mengerjakan tugas kelompok siswa sulit untuk dikontrol atau dibimbing sehingga suasana pembelajaran kurang kondusif.

4. Upaya untuk mengatasi kendala yang dialami oleh guru pada implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah.

Dengan melihat beberapa kendala yang dialami guru dan siswa pada implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah, maka perlu adanya upaya untuk mengatasinya.. Dengan belum meratanya pelatihan guru tentang kurikulum 2013 maka yang bisa menjadi solusi adalah memanfaatkan media internet untuk mengakses informasi baik informasi tentang kurikulum 2013 maupun mencari materi pembelajaran sejarah. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SMA Negeri 2 Aikmel adalah guru diberikan kesempatan untuk mengikuti workshop karena dengan kegiatan seperti ini dapat memberikan pemahaman guru terhadap kurikulum maupun ketrampilan menggunakan media elektronik.

Untuk upaya sebagai cara dalam mengalami adanya keterbatasan sarana dan prasarana seperti buku sumber yang ada dalam penggunaannya dengan cara menyuruh siswa membeli buku LKS dan juga mengakses dari internet. Hal ini jauh dari harapan

untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan, namun dengan cara itu siswa dapat terus belajar dan diharapkan selalu dapat mengembangkan potensi dirinya.

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 menurut guru sebenarnya cukup bagus karena memakai pendekatan pembelajaran saintifik, jadi siswa lebih aktif, siswa berlatih berfikir kritis, interaktif, pembelajaran lebih demokratis. Dalam kurikulum 2013 penilaian dilakukan dengan menilai dari seluruh aspek yaitu sikap religius (K1), sikap sosial (K2), aspek ketrampilan (K3), dan aspek pengetahuan (K4), tetapi untuk mengimplementasikannya cukup susah kalau tidak didukung sarana dan prasarana karena kurikulum 2013 guru bertindak sebagai fasilitator, jadi guru bukan satu-satunya sebagai sumber belajar. Pembelajaran berpusat pada siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator. Menurut guru perubahan suatu kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Walaupun kurikulum sebelumnya belum dievaluasi tetapi melihat moral bangsa kita sekarang ini, dan rendahnya mutu pendidikan kita, maka perlu suatu perubahan kurikulum. Apabila kurikulum tersebut dianggap gagal dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan juga sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman atau kebutuhan. Menurut guru Kurikulum 2013 konsepnya sangat bagus, tetapi karakteristik lingkungan sekolah berbeda, jadi sekolah yang sudah maju memang sangat cocok karena daya dukung untuk implementasinya kuat, tetapi bagi sekolah pinggiran yang belum punya fasilitas yang memadai dan guru yang profesional saya tidak bisa jamin berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasamah, 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Pustaka Raya.
- Abd. Rahman Hamid. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdul Majid , 2013. *Perencanaan pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Rosda Karya.
- Dale Schunk, 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (judul asli *Learning Teories and Educational Persfektitive* terjemah Hamdiah). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mujiono 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husamah dan Yanur Setianingrum. *Desain Pembelajaran berbasis Pencapaian Kompetensi (Panduan Merancang Pembelajaran Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013)* . Jakarta: Prestasi Pustaka
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Alfabeta.

- Miftahul Huda, 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jogyakarta: Pustak Pelajar.
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelaja Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Huberman 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Alih Bahasa Tjetjob Rohendi Rohidi. Jakarta: Unifersitas Indonesia Press.
- Nana Sudjana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Poerwati dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013 (Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Oemar Hamalik 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- _____. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saiful Bahri Jamarah. 1991. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subakri. 2010 “ Journal” *Paradigma Pemmbelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. Vol, 24, No.1 April 2010
- Sofan Amri. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kulitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Widya 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.